

KOMUNIKASI NONVERBAL CALON KEPALA DAERAH DALAM PILKADA DI WILAYAH JAWA BARAT 2018

Abie Besman¹, Andika Vinianto Adiputra², Sandi Jaya Saputra³

^{1,2,3}Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor, Sumedang, 45363, Indonesia
No. Telp./HP: ¹08122302641, ²081223269994, ³081322249585

E-mail: ¹abie.besman@unpad.ac.id, ²andikavinianto@yahoo.com, ³sandijayasaputra85@gmail.com

Naskah diterima tanggal 20 Desember 2019, direvisi tanggal 9 Mei 2019, disetujui tanggal 10 Mei 2019

NONVERBAL COMMUNICATION OF CANDIDATES IN REGIONAL HEAD ELECTION OF WEST JAVA REGION 2018

Abstract. *The face of politics in Indonesia is enlivened by the hustle and bustle of non-verbal communication games as part of political discourse. Also through non-verbal communication, politicians mobilize all potential to strengthen the message and political meaning. West Java is one of the regions that will hold the Simultaneous Local Election in 2018. Non-verbal communication is certain to be present as a form of imaging and voice pulling by the candidates who will fight in the West Java regional election. This study defines the meaning behind nonverbal communication displayed by candidates in West Java. This research analyzes various forms of nonverbal communication, visual cultural codes, and refers to the design of visual communication texts. The purpose of this study is to identify nonverbal communication skills of regional head candidates, to identify interpretations of political constituents on nonverbal communication presented by regional head candidates, to identify the KPU's rules and understanding as regulators in interpreting nonverbal communication presented by candidate pairs of regional heads in 4 the location of the 2018 West Java Regional Election. The method used is semiotic analysis of Roland Barthes is to dismantle denotations, connotations and myths by showing every aspect of the symbol that is raised. The conclusions in the nonverbal communication research that are most appropriate in the contestation of the election of the Governor and Deputy Governor of West Java 2018 are the most natural communication and represent the pockets of voters while negating who they are in the political arena of the 2018 West Java Election.*

Keywords: *political communication, nonverbal communication, gestures, simultaneous regional elections 2018.*

Abstrak. Wajah politik di Indonesia diramaikan oleh hiruk-pikuk permainan komunikasi nonverbal sebagai bagian dari wacana politik. Melalui komunikasi nonverbal pula, para politisi mengerahkan segala potensi untuk memperkuat pesan dan makna politik. Jawa Barat adalah salah satu wilayah yang akan menyelenggarakan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Serentak di tahun 2018. Komunikasi nonverbal dipastikan akan hadir sebagai bentuk pencitraan dan penarik suara oleh para kandidat yang akan bertarung di Pilkada Jawa Barat. Penelitian ini mengartikan makna di balik komunikasi nonverbal yang ditampilkan oleh kandidat-kandidat di Jawa Barat. Penelitian ini melakukan analisis berbagai bentuk tanda komunikasi nonverbal, kode budaya visual, serta merujuk pada desain teks komunikasi visual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan komunikasi nonverbal dari kandidat kepala daerah, untuk mengidentifikasi interpretasi dari konstituen politik terhadap komunikasi nonverbal yang dihadirkan pasangan calon kepala daerah, untuk mengidentifikasi aturan dan pemahaman KPU sebagai regulator dalam memaknai komunikasi nonverbal yang dihadirkan pasangan calon kepala daerah di empat lokasi Pilkada Jawa Barat 2018. Metode yang digunakan adalah analisis semiotik dari Roland Barthes adalah untuk membongkar denotasi, konotasi, dan mitos dengan
DOI: 10.20422/jpk.v22i1.610

menunjukkan setiap aspek dari simbol yang dimunculkan. Simpulan dalam penelitian komunikasi nonverbal yang paling tepat dalam kontestasi pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat 2018 adalah berupa komunikasi yang paling natural dan merepresentasikan kantong pemilih sekaligus menegaskan siapa diri mereka di kancah politik Pilkada Jawa Barat 2018.

Kata kunci: komunikasi politik, komunikasi nonverbal, gestur, pilkada serentak 2018.

PENDAHULUAN

Persaingan dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak di tahun 2018 terbilang cukup ketat, tercatat 171 daerah yang akan mengikuti Pilkada 2018, berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Pemilihan Umum, Pilkada ini terdiri dari 17 di tingkat provinsi, 39 kota, dan 115 kabupaten. Untuk kandidat yang akan bertarung sebanyak 58 pasang di tingkat provinsi, 373 pasang di tingkat kabupaten, dan 139 pasang untuk tingkat kota.

Pesta demokrasi 2018 adalah puncak dari sistem demokrasi langsung yang dianut oleh Indonesia sejak tahun 2005. Mengacu kepada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017, tren media sosial akan mendorong animo tinggi terhadap polarisasi dukungan di arus bawah kepada para calon. Polarisasi diperkirakan akan terjadi dan memuncak pada masa kampanye, yaitu pada 15 Februari 2018 hingga 24 Juni 2018.

Dalam situasi kampanye, para kandidat sering melakukan apa yang disebut sebagai gestur politik. Dalam konteks komunikasi nonverbal, gestur adalah bagian dari aksi tubuh. Sebagai salah satu cara dalam mengomunikasikan pesan dalam aksi tubuh itu sendiri (Besman, 2017).

Dalam komunikasi nonverbal, seorang politisi bisa ditafsir mengenai sikap politis dan ideologi yang dipegangnya. Dilihat dari gestur mereka memperkuat dan meyakinkan khalayak tentang pesan, ideologi, dan makna yang disampaikan. Bahkan, seorang tersangka kasus korupsi pun sering menggunakan komunikasi nonverbal demi meyakinkan khalayak bahwa ia tak bersalah. Komunikasi nonverbal atau secara umum dipahami sebagai bahasa tubuh, mempertegas apa yang tak dapat ditegaskan melalui ucapan, meyakinkan kita tentang apa yang tak dapat

diyakinkan melalui bahasa. Karena itu, menurutnya, gestur bersifat "yang etis" sekaligus "yang politis" (*the political*) (Amir Piliang, 2012).

Politik tak dapat dilepaskan dari komunikasi nonverbal karena di dalam politik ada fungsi komunikasi untuk meyakinkan khalayak. Setiap potensi komunikasi nonverbal dikerahkan untuk menegaskan pesan, ideologi, makna, dan nilai-nilai politik. Melalui komunikasi nonverbal pula, para politisi mengerahkan segala potensi seperti busana, indera, simbol sebagai bagian "multimodal" untuk memperkuat pesan dan makna politik. Politik sendiri, tulis Piliang, adalah sebuah gestur dan cara murni, yaitu praksis yang memungkinkan ideologi politik dimanifestasikan. Politik adalah "penggesturan" (*gesturality*) manusia politik (Besman, 2017).

Dalam perpolitikan di era media baru, fungsi komunikasi nonverbal telah beralih, dari memperkuat bahasa politik menjadi kekuatan politik itu sendiri. Komunikasi politik nonverbal kini tak lagi memperkuat makna dan pesan politik, lanjut Piliang, tetapi mendistorsinya, dengan menampakkan dirinya lebih esensial ketimbang ide, makna, dan ideologi politik itu sendiri. Inilah gesturisasi politik, yang melencengkan komunikasi politik nonverbal sebagai penguat wacana politik menjadi bagian substansialnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka dari masalah pokok penelitian dirumuskan secara rinci rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pesan komunikasi nonverbal calon kepala daerah dalam Pilkada di wilayah Jawa Barat 2018 dalam melakukan kampanye dan komunikasi politik. Masalah lainnya adalah bagaimana cara pasangan calon mengelola komunikasi nonverbal dalam Pilkada Jawa Barat 2018. Tujuan penelitian

ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan komunikasi nonverbal dari kandidat kepala daerah, untuk mengidentifikasi pesan di balik yang tampak. Selanjutnya adalah untuk melihat pula pemahaman Komisi Pemilihan Umum Daerah sebagai regulator dalam memaknai komunikasi nonverbal yang dihadirkan pasangan calon kepala daerah di empat lokasi Pilkada Jawa Barat 2018.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pengembangan ilmu khususnya dalam bidang ilmu komunikasi politik, komunikasi pemasaran, *branding* politik, manajemen politik, komunikasi visual serta riset komunikasi. Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pelaku komunikasi politik untuk mempelajari perspektif dan pengetahuan para kandidat kepala daerah maupun konstituen mengenai makna dan efek dari komunikasi nonverbal yang dihadirkan pasangan calon kepala daerah di empat lokasi Pilkada Jawa Barat 2018.

LANDASAN KONSEP

Beberapa penelitian terkait komunikasi nonverbal dari politisi pernah dilakukan, di antaranya oleh Florian Haumer dan Wolfgang Donsbach yang meneliti perspektif politik dari penampilan politisi di layar televisi. Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah konsep medium dan kebebasan dari subjek yang diteliti, dalam kampanye ada kebebasan yang menjadi nilai lebih ekspresi politisi. Penelitian lain yang mempunyai subjek sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Lely Ariannie dalam *Media Darling* dan *Impression Management* politik politisi dan Fitria Santi dalam Pesan Nonverbal dalam Komunikasi Politik Wahidin Halim sebagai Calon Gubernur Banten pada Pilkada Banten 2017. Perbedaan kedua penelitian itu dengan penelitian yang dikerjakan penulis adalah nilai budaya heterogen yang dimilikinya, dalam pemilihan di Jawa Barat, para pasangan calon harus memilih citra dari basis pemilih yang diwakilinya, dan itu

direpresentasikan dengan komunikasi non verbal.

R.M. Perloff (1998) mendefinisikan komunikasi politik sebagai proses dengan mana pemimpin, media, dan warganegara suatu bangsa bertukar dan menyerap makna pesan yang berhubungan dengan kebijakan publik. Secara operasional, komunikasi politik juga dapat dinyatakan sebagai proses penyampaian pesan-pesan politik dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu hingga memberikan efek (*feedback*).

Dalam proses komunikasi, tukar-menukar pesan selalu menggunakan lambang-lambang verbal dan nonverbal. Terkadang lambang-lambang itu digunakan secara bersama-sama dengan bahasa verbal. Namun, tidak jarang pula masing-masing berdiri sendiri. Meski manusia secara lahiriah lebih cenderung mencoba dan mengeksplorasi penggunaan komunikasi verbal, lewat bahasa atau lisan, ternyata dalam beberapa kesempatan, komunikasi verbal ini memiliki kelemahan, terutama pada keterbatasan bahasa itu sendiri.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang umumnya dilakukan setiap hari, yang menggunakan kata-kata sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Sistem kode komunikasi verbal adalah bahasa. Bahasa sendiri merupakan perangkat simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Komunitas ini bisa mencakup keluarga, atau yang lebih luas adalah etnis, suku, atau bangsa.

Tetapi, segala sesuatu itu punya batas, termasuk bahasa. Bahasa verbal kadang memiliki keterbatasan untuk mendeskripsikan pesan. Misalnya, untuk kata jatuh saja ada kata lain yang bisa dipilih untuk menggantikannya sesuai kebutuhannya, misalnya *anjlok*, *roboh*, *runtuh*, atau *turun*. Belum lagi jika kata jatuh diterapkan dalam bahasa daerah. Contohnya, dalam bahasa Sunda, paling tidak, ada lebih dari 20 kata pengganti kata jatuh sesuai dengan situasinya, seperti *tijengkang*, *tigubrag*, *titolongjong*, atau *tijungkir*. Ini berarti, budaya acap menghambat proses komunikasi verbal.

Maka apabila ditelisik, komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, bukan melalui kata-kata (Mulyana, 2010). Dalam komunikasi, seorang penyampai pesan atau komunikator tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga secara nonverbal. Pesan-pesan nonverbal bersifat tidak hanya memperkuat pesan verbal, namun terkadang menggantikan dan bahkan menyampaikan pesan tersendiri.

Keterampilan untuk menafsirkan dan memahami pesan-pesan nonverbal tersebut bergantung kepada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penerima pesan atau komunikan. Mimik wajah, gerak tangan, sentuhan, warna, dan simbol merupakan bahasa tubuh yang kerap menjadi penelitian dalam ranah komunikasi nonverbal.

Dalam kehidupan nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan (Hardjana, 2003).

Komunikasi nonverbal adalah tindakan khusus yang bersifat membawa, menjaga, dan mendukung bahasa (Piliang, 2012). Gestur salah satu bagian dalam tubuh komunikasi nonverbal berada di antara "cara" (*means*) dan "tujuan" (*ends*), tetapi ia sendiri bukan tujuan. Melalui gestur, pesan dan makna diperkuat, tetapi ia sendiri bukan makna. Ia berfungsi menampakkan sesuatu sebagai "pengantaraan" (*mediality*), yaitu menengahi. Gestur memungkinkan terjadinya ekspresi bahasa verbal, tetapi ia sendiri bukan ekspresi bahasa verbal. Gestur, lanjut Piliang, merupakan pusat dari multimodal dalam konteks bahasa komunikasi dan wacana politik: ucapan, tulisan, sentuhan, dan benda-benda yang masing-masing memiliki fungsi semiotik, tetapi secara bersama-sama membangun komunikasi yang bermakna.

Politik tak dapat dilepaskan dari komunikasi nonverbal karena di dalam politik ada fungsi komunikasi untuk meyakinkan khalayak. Setiap potensi tubuh dikerahkan

untuk menegaskan pesan, ideologi, makna, dan nilai-nilai politik. Melalui komunikasi nonverbal dalam konteks politik, para politisi mengerahkan segala potensi tanda tubuh mata, mulut, tangan, jari sebagai bagian "multimodal" untuk memperkuat pesan dan makna politik. Politik, adalah sebuah gestur dan cara murni, yaitu praksis yang memungkinkan ideologi politik dimanifestasikan. Politik adalah "penggesturan" (*gesturality*) manusia politik (Amir Piliang, 2012).

Kini, keadaan sudah agak bergeser. Di dalam semesta perpolitikan abad internet ini, fungsi komunikasi nonverbal yaitu gestur politik telah beralih, dari memperkuat bahasa politik menjadi kekuatan politik itu sendiri. Komunikasi nonverbal kini tak memperkuat makna dan pesan politik, tetapi mendistorsinya, dengan menampakkan dirinya lebih esensial ketimbang ide, makna, dan ideologi politik itu sendiri (Amir Piliang, 2012). Inilah gesturisasi politik yang melencengkan gestur sebagai penguat wacana politik menjadi bagian substansialnya. Isyarat tangan yang menggunakan jari merupakan ungkapan nonverbal, sekaligus simbol sebuah angka. Angka begitu erat dengan komunikasi politik, terutama saat kampanye menjelang pemilihan umum berlangsung.

Berbagai bentuk perilaku nonverbal seperti gerak, mimik wajah, gerakan tubuh, gerak otot tubuh, berkeringat, muka merah, sikap diam, atau gelisah, nada dan volume suara, kerlingan mata, kerut dahi, menarik nafas, dan sebagainya terjadi sebagai bentuk-bentuk perilaku yang normal. Seluruh bagian tubuh secara normal bekerja sama mengomunikasikan makna tertentu.

Menelaah komunikasi nonverbal, tidak terlepas dalam membicarakan apa itu representasi, pada proses realitas dan disampaikan dalam komunikasi, menggunakan kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Fiske, 2004). Dalam komunikasi nonverbal yang terlihat dari gestur tangan manusia merupakan salah satu media alami manusia dalam berkomunikasi. Seringkali, penerapannya dalam interaksi manusia bisa memberikan keleluasaan dan mempunyai persepsi yang berbeda.

Komunikasi nonverbal ini terjadi dalam suatu konteks (situasi, lingkungan) dan makna yang diberikan oleh suatu perilaku nonverbal juga tergantung pada pesan-pesan verbal yang menyertainya. Misalnya, ketika seseorang tengah menyampaikan pendapatnya dalam sebuah perdebatan maka sering kali tangannya mengepal atau mengacung-acungkan jari untuk penekanan dan repetisi pesan. Lalu media menghadirkan ulang kenyataan tersebut atau disebut representasi, maka representasi juga disebut sebagai cara bagaimana media menginterpretasikan dunia, atau realitas eksternal lainnya (Rayner, Wall, & Kruger, 2001). Trifonas menyebutkan representasi sebagai wahana yang dengannya dua hal yang tidak berkaitan dipersatukan untuk mengacu pada sebuah konsep (Trifonas & Balomenos, 2003). Pada dasarnya pandangan representasi ini memiliki semacam korespondensi dengan sesuatu yang direpresentasikan.

Menurut Wood (2009), komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan atau perbuatan (*action*), atau objek (*object*). Oleh sebab itu, Knapp (1978) menyebut bahwa penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk meyakinkan apa yang diucapkannya (*repetition*), menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*), menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*), dan menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Penafsiran ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, penangkap) membentuk tiga jenis penafsiran yang penting. Agar bisa ada sebagai suatu tanda, makna tersebut harus ditafsirkan yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan metode kualitatif terhadap komunikasi nonverbal

yang ditampilkan oleh pasangan calon kepala daerah dalam rangkaian kampanye di Jawa Barat. Penelitian ini akan memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Jalaluddin, 2009).

Metode kualitatif menganalisis topik kajian melalui alat bantu pemahaman seperti denotasi, konotasi, dan mitos. Alat-alat ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana orang memaknai pengalamannya (West & Turner, 2008). Metode kualitatif tidak bergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi, tetapi lebih mengarahkan peneliti untuk membuat sebuah pernyataan retorik atau argumen yang masuk akal mengenai temuannya.

Subjek penelitian adalah pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat dalam Pilkada Jabar 2018. Penelitian ini akan menganalisis berbentuk tanda verbal (bahasa) kode budaya visual, serta merujuk desain teks komunikasi visual. Peneliti akan menggunakan analisis semiotik untuk menangkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda, kode budaya, dan konteks simbol.

Penelitian ini diharapkan dapat menangkap pesan dalam strategi komunikasi yang dilakukan pasangan-pasangan tersebut. Untuk memahami pesan yang disampaikan, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penggunaan analisis semiotik dari Roland Barthes adalah untuk membongkar mitos dengan menunjukkan setiap aspek dari simbol-simbol visual dan bagaimana media menghadirkan ulang realitas tersebut yang disebut representasi.

Dalam mewujudkan bagaimana representasi komunikasi nonverbal calon kepala daerah dalam Pilkada di wilayah Jawa Barat 2018 adalah seperti yang paparkan Barthes. Barthes berpendapat bahwa foto dapat membantu untuk mengembangkan subjektivitas manusia dengan "membacanya" (Sunardi, 2004). Pembacaan yang dimaksud adalah pembacaan wacana komunikasi nonverbal pada calon kepala daerah dalam Pilkada di wilayah Jawa Barat 2018, wacana merupakan salah satu kata kunci dalam pendekatan-pendekatan kontemporer,

terutama postrukturalisme. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan (Hardjana, 2003).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam. Peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung bagaimana jalannya kampanye dan pengamatan bagaimana respon terhadap simbol-simbol yang ditampilkan dalam kampanye kandidat yang bersangkutan. Selain itu, peneliti juga menggunakan data tertulis yang dapat menunjang dalam pembahasan penelitian ini berupa buku-buku, laporan-laporan hasil penelitian, makalah, dan jurnal ilmiah, serta penelusuran data melalui internet.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian. Adapun yang menjadi informan penelitian adalah perwakilan tim sukses masing-masing calon. Perwakilan dari KPU dan juga dari media massa juga kami masukan sebagai narasumber penelitian untuk mengetahui regulasi dan *news value* dari media massa terhadap gestur politik kandidat.

Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan penelitian dilakukan secara silih berganti antara pengumpulan data dengan analisis data sampai pada akhirnya keseluruhan masalah penelitian itu terjawab. Penelitian mengenai komunikasi nonverbal dalam gestur tubuh calon kepala daerah dalam Pilkada Jawa Barat 2018 ini dilakukan selama satu tahun (Januari 2018 – Desember 2018).

Tabel 1
Daftar Narasumber Penelitian

Nama Narasumber	Jabatan di Timses Kandidat
Arfi Rafnialdi	Wakil Ketua Tim Pemenangan Ridwan Kamil-Uu Ruzhanul Ulum
Haru Suandhanu	Ketua Timses pasangan calon Sudradjad-Syaikhu
Dwiputro Ariswibowo	Wakil Ketua Tim Pemenangan TB Hasanuddin-Anton Charliyan
Rahim Asyik	Pemimpin Redaksi Harian Umum Pikiran Rakyat
Endun Abdul Haq	Komisioner Divisi Teknis KPU Jawa Barat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Umum Gubernur Jawa Barat 2018 dilaksanakan pada 27 Juni 2018 untuk menentukan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat periode 2018–2023. Ini merupakan pemilihan kepala daerah ketiga bagi Jawa Barat yang dilakukan secara langsung menggunakan sistem pencoblosan. Jadwal pemilihan periode ini dimundurkan dari periode sebelumnya, yaitu pada 24 Februari karena mengikuti jadwal pilkada serentak gelombang ketiga pada Juni 2018.

Berdasarkan peraturan, hanya partai politik yang memiliki 20 kursi atau lebih di DPRD Jawa Barat yang dapat mengajukan kandidat. Partai politik yang memiliki kursi kurang dapat mengajukan calon hanya jika mereka telah memperoleh dukungan dari partai politik lainnya. Wakil Gubernur Jawa Barat Deddy Mizwar mencalonkan diri

bersama Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi. Selain itu, Wali Kota Bandung Ridwan Kamil berpasangan dengan Bupati Tasikmalaya Uu Ruzhanul Ulum, Mantan perwira tinggi TNI Angkatan Darat, Sudrajat berpasangan bersama Wakil Walikota Bekasi Ahmad Syaikhu, serta Ketua komisi I DPR-RI yang juga mantan Perwira Tinggi TNI AD Tubagus Hasanuddin juga mencalonkan diri bersama dengan Mantan Perwira Tinggi Polri yang pernah menjabat Kapolda Jabar, Anton Charliyan.

Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) memberi pelayanan perhitungan cepat untuk Pilkada Gubernur Jawa Barat 2018, hitung cepat dibuat untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk mengetahui hasil Pilkada Serentak 27 Juni 2018 secara cepat dan transparan di seluruh wilayah yang menyelenggarakan pilkada. Data hasil pada hitung cepat berdasarkan entri Model C1. Hasil pada hitung cepat merupakan hasil sementara dan tidak

bersifat final. Jika terdapat kesalahan pada model C1 akan dilakukan perbaikan pada proses rekapitulasi di tingkat atasnya. Hasil

berikut berasal dari 74.845 TPS dari total 74.956 TPS (99.85%).

Tabel 2
Hasil Perolehan Pilkada Jawa Barat

Pasangan Calon	Perolehan Suara	% Suara
Ridwan Kamil dan UU Ruzhanul Ulum	7.236.448	32.90%
Tubagus Hasanudin dan Anton Charliyan	2.786.052	12.67%
Sudrajat dan Ahmad Syaikh	6.303.255	28.66%
Deddy Mizwar dan Dedi Mulyadi	5.669.513	25.78%
Suara Sah	21.954.686	96.00%
Suara Tidak Sah	748.441	3.00%
Partisipasi Pemilih	22.689.065	71.24%
Pemilih Terdaftar	31.974.728	100%

Sumber: https://infopemilu.kpu.go.id/pilkada2018/hasil/rekap/t1/jawa_barat (diakses 2 Desember 2018)

Penelitian ini akan mengangkat pola komunikasi nonverbal dari keempat calon dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jabar 2018. Meskipun di luar itu ada beberapa debat yang diadakan stasiun televisi lainnya. Dalam debat ini, KPUD menggandeng beberapa stasiun televisi sebagai rekanan dalam proses debat. Hal ini

dilakukan KPUD karena tidak memiliki kemampuan dalam proses penyiaran dan teknis penyiaran. Semua teknis penyiaran dikomunikasikan baik dengan KPUD, stasiun televisi yang mendapatkan tender hak siar, dan para pasangan calon yang mengikuti Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jabar 2018.

Tabel 3
Lembaga Penyiaran Penyelenggara Debat Pilgub Jabar 2018

Waktu	Peserta	Materi	Moderator	Stasiun TV Penyelenggara
Senin, 12 Maret 2018	Cagub-Cawagub	Politik, Ekonomi, Hukum, dan Pemerintahan Daerah dalam Pusaran Pembangunan Nasional	Rosiana Silalahi	Kompas TV
Senin, 14 Mei 2018	Cagub-Cawagub	Lingkungan Hidup, Sumber Daya Alam, Energi dan Pangan, Pertanian, Kelautan dan Kehutanan, dan Pertambangan	Alfito Deannova Anisha Dasuki	CNN Indonesia Trans 7 iNews
Jumat, 22 Juni 2018	Cagub-Cawagub	Pembangunan Manusia yang Berkualitas untuk Kemajuan JABAR	Aryo Widiardi Aviani Malik	tvOne Metro TV

Tiga debat kandidat resmi pasangan calon Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jabar 2018 akan menjadi dasar analisis penelitian. Penulis akan membagi objek penelitian menjadi tiga bagian, hal ini diambil karena debat dilakukan sebanyak tiga kali. Dalam setiap debat terdiri dari delapan *screen capture*. Kami membagi setiap pasangan calon mendapatkan dua *screen capture*. Tujuan dari kategorisasi ini adalah untuk mempermudah penulis dalam melakukan analisis.

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis semiotik Roland Barthes, Semiotik model Barthes menekankan kepada gagasan mengenai tatanan pertandaan (*order of*

signification) yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam hal ini tiga kategori tersebut akan digunakan sebagai cara untuk membedah komunikasi empat pasangan calon Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jabar 2018 dalam debat publik yang diadakan KPUD Jawa Barat. Semiotik digunakan dalam penelitian ini karena memiliki kemampuan untuk menelisik lekuk teks secara lebih detail dan merasakan getaran-getaran halus dari sinyal-sinyal tersembunyi seperti yang disampaikan Nugroho dalam Sobur (2002) serta mampu memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif (Berger, 2015).

Semiotik diartikan sebagai studi mengenai tanda dan cara tanda-tanda itu

bekerja, fokus semiotik adalah bagaimana produsen dari suatu media menciptakan tanda-tanda dan bagaimana audiens memahami tanda-tanda tersebut (Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017). Analisis semiotik memberikan peluang yang cukup besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif. Dengan menggunakan analisis semiotik, peneliti diminta untuk memperhatikan koherensi makna antara bagian dalam tanda dan koherensi tanda dengan konteksnya. Maka dapat diketahui ekspresi emosi dan kognisi dari pembuat pesan tersebut.

Tahap awal dalam penelitian ini akan dimulai dengan mencari dan menentukan tanda-tanda yang merepresentasikan komunikasi empat pasangan calon Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jabar 2018 dalam debat publik yang diadakan KPUD Jawa Barat, yang terdiri dari penanda dan petanda untuk menentukan denotasi yang terkandung secara harfiah sebagai pertandaan pertama. Kemudian pertandaan pertama tadi akan dianggap sebagai penanda yang selanjutnya dikombinasikan dengan petanda kedua yang terdiri dari enam unsur yang bisa memunculkan konotasi dalam foto. Keenam unsur ini adalah *trick effect*, *pose*, *object*, *photogenia*, *aestheticism*, dan *syntax*. Namun menurut Barthes dalam "image, musik, text" (2000) dengan menggunakan minimal tiga pendekatan sudah bisa memunculkan konotasi dalam foto. Pada pembahasan setiap *screen capture* penulis menggunakan pendekatan *pose*, *object*, *photogenia*, dan *aestheticism*.

Lalu yang terakhir atau ketiga, menghubungkan konteks sosial dan budaya yang dibaca dari mitos, mitos lahir setelah denotasi dan konotasi dibaca. Maka empat potongan *screen capture* merupakan aspek penting dalam penyajian sebuah imaji, dalam mengungkap makna yang terkandung di dalam komunikasi empat pasangan calon Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jabar 2018 dalam debat publik yang diadakan KPUD Jawa Barat. Dari tahapan semiotik Barthes yang menelaah *vlog* tersebut, maka Berger yang menyatakan bahwa keanekaragaman masyarakat akan selalu berhubungan dengan tanda-tanda dan penandaan (Berger, 2015). Dalam menjelaskan tahapan-tahapan ini, Barthes berpendapat bahwa setiap objek atau kejadian selalu menandakan sesuatu yang lebih dari sekedar makna *literer* dan objek tersebut. Maka harapannya kode visual yang terperangkap dalam sistem representasi yang pada gilirannya ikut menambah maknanya.

Berikut adalah *screen capture* dari tiga debat yang diselenggarakan dalam rangkaian Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat, semua *screen capture* kami ambil dari sumber resmi, baik dari Youtube milik stasiun TV bersangkutan, maupun dari KPUD Jawa Barat. Debat Pertama, Senin 12 Maret 2018 dengan tema "Politik, Ekonomi, Hukum, dan Pemerintah Daerah dalam Pusaran Pembangunan Nasional" moderator Rosianna Silalahi dengan penyelenggara lembaga penyiaran Kompas TV.

Tabel 4
Tangkapan layar dari tayangan debat pertama di Kompas TV

Nama Pasangan Calon	Tangkapan Layar
Ridwan Kamil-Uu Ruzhanul Ulum	

TB Hasanuddin-
Anton Charliyan



Sudrajat-Syaikhu



Deddy Mizwar –
Dedi Mulyadi



Sumber: Akun Youtube Kompas TV <https://youtu.be/lbYD8FOKXCA>

Debat Kedua, Senin 14 Mei 2018 dengan tema “Lingkungan Hidup, Sumber Daya Alam, Energi dan Pangan, Pertanian, Kelautan dan Kehutanan, dan

Pertambangan” moderator Alfito Deannova dan Anisha Dasuki dengan penyelenggara penyiaran CNN Indonesia, Trans 7 dan iNews.

Tabel 5
Tangkapan layar dari tayangan debat kedua di CNN Indonesia

Nama Pasangan Calon	Tangkapan Layar
Ridwan Kamil-Uu Ruzhanul Ulum	
TB Hasanuddin-Anton Charliyan	
Sudrajat-Syaikhu	

Deddy Mizwar – Dedi Mulyadi



Sumber: Akun Youtube CNN Indonesia <https://youtu.be/3J6TrU1EY8Y>

Debat Ketiga, Jumat 22 Juni 2018 dengan tema “Pembangunan Manusia yang Berkualitas untuk kemajuan Jawa Barat”

Aryo Widiardi dan Aviani Malik dengan penyelenggara penyiaran TvOne dan Metro TV.

Tabel 6
Tangkapan layar dari tayangan debat ketiga di TVone

Nama Pasangan Calon	Tangkapan Layar
Ridwan Kamil-Uu Ruzhanul Ulum	
TB Hasanuddin-Anton Charliyan	
Sudrajat-Syaikh	
Deddy Mizwar – Dedi Mulyadi	

Sumber: Akun Youtube TVOne <https://youtu.be/F51aKh2Y1bU>

Makna Denotasi dan Konotasi

Seperti yang penulis paparkan di metodologi, semua *screen capture* dalam setiap bagian gambar akan dianalisis menggunakan metodologi semiotik Barthes. Dalam setiap analisis kami akan menghubungkan dengan berbagai data seperti wawancara mendalam dengan setiap tim sukses pasangan calon Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jabar 2018, teori komunikasi, komunikasi politik, dan berbagai konteks yang menghubungkan penanda

gambar dengan konteks sosial budaya yang ada dalam masyarakat Jawa Barat. Hal ini diperlukan untuk membuktikan bahwa, sebuah narasi dalam konteks visual pasti bermula pada pengetahuan sebelumnya. Originalitas menjadi kunci dalam penelitian ini, setiap data memiliki fungsi kebenarannya masing-masing selama mampu dibuktikan dengan literatur yang ada.

Penelitian ini juga memasukkan beberapa wawancara dengan tim sukses dari masing-masing pasangan calon, mewakili

pasangan calon Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum adalah wakil ketua tim sukses, Arfi Rafnialdi. Menurut Arfi, dalam setiap kampanye Rindu, tim mencoba menonjolkan kampanye seilmiah mungkin, bukan hanya berdasarkan perkiraan namun juga menerapkan berbagai disiplin ilmu yang ada dari semua sisi. Saking detilnya, tim sukses juga mendatangkan seorang ahli komunikasi yang mengerti terkait penyusunan bahasa dan bahasa tubuh.

Pada debat pertama Ridwan Kamil (RK) dan Uu Ruzhanul Ulum (Uu) mengenakan baju yang sesuai kepribadiannya, RK menggunakan setelan jas dan kemeja putih sedangkan Uu menggunakan baju “koko” dan selendang sarung. Dua-duanya menggunakan “peci” RK berwarna hitam dan Uu berwarna putih. Secara gestur RK lebih menguasai podium, dengan gerak tubuh yang mengiringi tutur bahasanya. RK selalu menggerakkan tangannya dan terkesan luwes. Sementara Uu mencoba menandinginya tetapi secara *public speaking* Uu masih kaku, ini dapat didengar dari intonasi suaranya. Hal ini dalam pandangan komunikasi nonverbal RK dan Uu masih belum menyatu, dalam artian belum ada unsur kekompakan maupun saling mengisi antara keduanya. Dalam debat pertama, tim sukses mencoba menampilkan RK dan Uu persis seperti apa yang ada di kertas suara, ini sebenarnya membuat Uu terlihat tidak merasa nyaman.

Hal ini diamini oleh tim suksesnya, yakni memang kurang berhasil. Terlihat saat mereka “joged” saat sesi pementasan karya seni. Perubahan yang diperlihatkan pada debat yang kedua dan debat yang ketiga, di antaranya memberikan ruang yang lebih bebas kepada Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul termasuk dalam memilih pakaian. Ridwan Kamil ingin dicitrakan sebagai seorang yang profesional, Islam yang modern. Pada debat ketiga, Ridwan Kamil terlihat mengadopsi jas bergaya “Sukarno” Sedangkan Uu lebih kuat dalam sisi plural, desa, kyai. Hal ini membuat Ridwan Kamil memilih menggunakan jas, kemeja putih dan memakai peci, sementara Uu memilih baju putih, peci putih, dan menggunakan sorban berwarna hijau. Dalam debat kedua dan

ketiga, keleluasaan yang diberikan kepada Ridwan Kamil-Uu Ruzhanul oleh tim sukses diyakini menjadi kunci membaiknya penampilan mereka berdua.

Untuk pasangan T. B. Hasanudin dan Anton Charliyan, dari tampilan debat pertama sampai terakhir secara tampilan tidak ada perubahan. Menggunakan jas hitam, peci hitam, celana hitam, kemeja putih, dan dasi merah. Secara gestur T. B. Hasanudin lebih tegas, terlihat dari gerak tubuhnya dan pilihan diksi yang dipakai saat memaparkan visi-misi atau pun pertanyaan-pertanyaan. Sedangkan Anton Charliyan, meskipun berlatar belakang polisi, pembawaannya lebih “cair” dilihat dari gestur dan pilihan diksi yang “lucu” terlihat dari pilihan kata yang menyadur dari berbagai pantun Sunda.

Untuk pasangan T. B. Hasanudin dan Anton Charliyan, citra diri menjadi perhatian khusus. Citra masa lalu keduanya yang berlatar belakang militer dan polisi membuat pilihan jas, dasi, dan peci, dengan ornamen hitam, putih, dan merah mendapatkan kesepakatan mutlak dari tim sukses, sebagai simbol patriotisme. Menurut T. B. Hasanudin, pemimpin lebih elegan jika menggunakan jas dan dasi. Meskipun ini juga menyesuaikan, jika bertemu kelompok bawah, jas akan diganti jaket, yang lebih luwes dan informal. Tetapi hal ini “bermasalah” dalam konteks pemilih pemula, yang tidak terlalu akrab dengan kalangan muda. Jas dan jaket kulit terlalu berjarak dengan kebudayaan Indonesia khususnya Jawa Barat, meskipun Jawa Barat mempunyai Garut sebagai sentral jaket kulit. Tetapi jaket kulit dalam masyarakat Jawa Barat bukan baju keseharian, lebih pada acara-acara tertentu. Seperti “ngadu domba” dan perhelatan kebudayaan lainnya.

Pasangan Sudradjad-Syaikhu dari debat awal sampai terakhir konsisten menggunakan kemeja putih. Yang berbeda saat debat pertama, Sudradjad-Syaikhu belum menggunakan peci hitam, pada debat kedua dan ketiga baru menggunakan peci. Hal itu juga diikuti dengan perubahan pilihan celana kedua pasang tersebut. Celana hitam menjadi pilihan saat debat pertama, pada debat berikutnya pilihannya menggunakan celana berwarna coklat khaki.

Isu *hashtag* #2019gantipresiden menjadi kesadaran yang dipakai tim Sudradjad-Syaikhu. Hal ini terlihat dalam debat kedua, pada *closing statement* dengan sadar membawa kaos bertulisan #2019gantipresiden. Dengan pertimbangan politis ini, keduanya memilih warna putih sebagai warna dominan dari gaya busana keduanya. Selain memang warna dari partai pengusung (PKS) warna putih juga merupakan pilihan dari Sudradjad untuk melambangkan niat untuk berbakti kepada negeri. Celana yang berganti dari hitam ke coklat khaki, untuk mencirikan karakter muda, pertimbangan pemilih dari partai Islam. Alasan kenapa Sudradjad yang akhirnya menggunakan peci, merupakan keputusan yang dilatarbelakangi representasi kantong suara. Hal yang sama tidak bermasalah bagi Syaikhu karena memang sudah lekat sebagai pemuka agama Islam sebelum memutuskan bertarung di Pilkada Jawa Barat.

Untuk pasangan Deddy Mizwar–Dedi Mulyadi, dari atribut yang dikenakan, adalah kemeja putih, celana hitam, jaket hitam dengan aksan putih dan ikat putih yang digunakan Dedi Mulyadi, sedangkan Deddy Mizwar tidak menggunakan ikat atau peci. Secara gestur, pasangan dari pasangan ini, Dedi Mulyadi lebih mendominasi, terlihat dari apa yang disampaikan saat debat. Sedangkan Deddy Mizwar menjawab lebih pendek-pendek.

Dilihat dari elemen nonverbalnya, pasangan tersebut kurang ada keserasian, yang cukup mengherankan, tim sukses pasangan ini melakukan evaluasi ataupun perubahan saat debat kedua dan ketiga. Penggunaan atribut visual yang kurang menjadi pembeda dengan pasangan lainnya, bisa jadi penentu merosotnya pilihan khalayak terhadap pasangan ini. Unsur putih dan hitam hanya digunakan sebagai aksan oleh tiga pasangan lainnya, sedangkan pasangan Deddy Mizwar – Dedi Mulyadi menjadi utama. Hal ini yang mejadi terlihat tidak ada bedanya dengan pasangan lainnya, akhirnya khalayak sulit untuk mengingat pasangan Deddy Mizwar–Dedi Mulyadi secara nonverbal.

Makna Mitos

Dari keempat calon tersebut, melihat dari pola komunikasi nonverbal yang dilakukan dapat disimpulkan, busana yang dipakai oleh para politisi ini. Tampak sekali para pasangan calon berupaya menerapkan dan berbusana sesuai dengan pekerjaan yang diinginkan, bukan yang sedang dijalani. Pasangan calon maupun tim suksesnya menginginkan semua penonton dalam tayangan debat memahami pekerjaan apa yang diinginkan empat pasang politisi di atas panggung itu.

Keempat pasangan calon ini menunjukkan titik dominan yang mewakili para pemilih utama dan kantong suaranya, seperti Ridwan Kamil yang menitikberatkan pada anak-anak muda, kreatif, sekaligus menyimbolkan dirinya seperti Soekarno muda dengan gaya jas tertutup di debat ketiga. Lalu Uu Ruzhanul yang dengan konsisten menunjukkan gaya berpakaian islami yang menunjukkan kantong suara Islam yang diusungnya.

Untuk pasangan calon nomor urut dua, budaya militer melalui kelas sosial sangat kental diusung melalui penggunaan jas dengan aksan merah dan putih, namun pola komunikasi politik mereka sedikit cair oleh sosok Anton Charliyan yang membawa sisi “kampung” ala masyarakat kelas bawah Sunda secara tradisional. Anton seolah mencitrakan sosok Kabayan dalam beberapa kali debat berlangsung.

Untuk pasangan nomor urut tiga, juga berupaya untuk menonjolkan kelemahan elektabilitas mereka yang sering dianggap terlalu islami menjadi lebih nasionalis dengan menonjolkan ornamen merah-putih, namun dalam beberapa kali penampilan hal ini menjadi kontraproduktif, terlebih setelah insiden di debat kedua, dimana mereka memosisikan menjadi oposisi dengan menunjukkan kaus ganti presiden di debat yang sebenarnya sifatnya mengarah ke pimpinan daerah.

Untuk pasangan nomor urut empat, nuansa santai terlihat dengan penampilan mereka yang tidak pernah seragam dan cenderung kasual. Pasangan ini rupanya ingin mencitrakan diri mereka sebagai pasangan yang juga bisa menyasar pasar anak muda.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah adanya konteks politik yang ingin ditampilkan oleh para pasangan calon. Dalam debat publik pertama pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat 2018, penonton bisa melihat jelas busana dan gaya berpakaian para politisi ini. Ditambah dengan gaya berbicara, publik seharusnya sudah bisa menilai, atau setidaknya memperoleh gambaran kasar, apa yang berusaha ditunjukkan calon nakhoda Jawa Barat ini.

Keempat pasangan calon ini menunjukkan titik dominan yang mewakili para pemilih utama dan kantong suaranya, mereka dengan sadar merancang dominasi komunikasi ala anak-anak muda dan islami. Pasangan calon nomor urut dua dengan kentalnya budaya militer, pasangan nomor urut tiga dengan ornamen nasionalis, dan pasangan nomor urut empat yang cenderung kasual. Mereka berlomba merepresentasikan kantong pemilih sekaligus menegaskan siapa diri mereka di kancah politik Pilkada Jawa Barat 2018.

Apabila dilihat peta penduduk wilayah Jawa Barat, dengan jumlah penduduk 48.683,7 Ribu Jiwa (Jabar.bps.go.id, 2018). Dilihat dari sebaran penduduk, sebanyak 44% dari total jumlah penduduk Jawa Barat, tinggal di penyangga Ibukota dan Bandung Raya (Jabarprov.go.id, 2011). Artinya strategi bergaya untuk menjaring pemilih milenial bisa dipahami sebagai strategi jitu. Tetapi harus dicatat, Ross Tapsell dosen Asian Studies dari Australian National University (ANU) mengungkapkan salah kaprahnya memahami milenial dari data yang dia miliki. Anak muda di Indonesia banyak tinggal di daerah perkampungan ketimbang perkotaan, artinya mereka tidak terlalu melek sosial media dan internet (Kenshanahan & Oscar, 2019).

Simpulan akhirnya jika mengacu kepada komunikasi nonverbal, maka gaya yang paling tepat dalam melihat sebaran khalayak adalah pasangan yang paling natural dan merepresentasikan kantong pemilih sekaligus menegaskan siapa diri mereka di kancah politik Pilkada Jawa Barat 2018.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, saran yang bisa disampaikan pada para kandidat kepala daerah yang sedang berkampanye adalah pola kampanye nonverbal dan simbolis yang harus dibangun dengan rapi tanpa meninggalkan pola yang sudah dibuat sebelumnya. Pola ini terjadi berdasarkan frekuensi, waktu, dan intensitas hubungan kandidat dengan konstituennya, termasuk di antaranya adalah penggunaan simbol atau konstruksi citra diri yang diharapkan. Pola tanpa pembangunan dan manajemen isu cenderung membuat para calon teralienasi dengan pola komunikasi yang dipilihnya, dan melepas identitas dan konstruksi yang selama ini melekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. (S. Heath, Ed.). London: Fontana Press.
- Berger, A. A. (2015). *Media and Communication Research Methods: An Introduction to Qualitative and Quantitative Approaches* (Fourth Edi). London: SAGE Publications.
- Besman, A. (2017). *Biarkan Tanganmu Bicara*. (Yusandi & S. Jaya Saputra, Eds.) (First). Bandung: Bitread Publishing.
- Fiske, J. (2004). *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jabar.bps.go.id. (2018). Indeks Pembangunan Manusia. Retrieved from <https://jabar.bps.go.id/quickMap.html>
- Jabarprov.go.id. (2011). Penduduk Provinsi Jawa Barat. Retrieved from <https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/75>
- Jalaluddin, R. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kenshanahan, A., & Oscar, O. (2019). QnA Peneliti Media Ross Tapsell soal Milenial dan Politik di Indonesia. Retrieved from <https://kumparan.com/@millennial/qna-peneliti-media-ross-tapsell-soal-milenial-dan-politik-di-indonesia-1548851137223181509>
- Knapp, M. L. (1978). *Non Verbal Communication in Human Interaction*. USA: Holt, Rinehalt and Winston.

- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories Of Human Communication* (Eleventh E). Long Grove, Illinois: Waveland.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perloff Robert M. (1998). *Political Communication: Politics, Press, and Public in America*. New Jersey and London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Piliang, Amir, Y. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika; kode, gaya dan matinya makna*. Bandung: Matahari.
- Rayner, P., Wall, P., & Kruger, S. (2001). *Media Studies: The Essential Introduction* (First Edit). London: Routledge.
- Sobur, A. (2002). *Analisis Teks Media*. Bandung.: Rosdakarya.
- Sunardi. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Trifonas, P., & Balomenos, E. (2003). *Good Taste, How What You Choose Defines Who You Are*. Icon Books.
- West, R., & Turner, L. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, J. T. (2009). *Communication in Our Lives*. Boston: Cengage Learning.